

PROGRAM PEMBERDAYAAN MASYARAKAT DALAM USAHA PENCEGAHAN KEBAKARAN HUTAN DAN LAHAN MELALUI PELATIHAN DAN PEMBINAAN DI DESA PASIR JAYA, KECAMATAN RAMBAH HILIR, KABUPATEN ROKAN HULU - RIAU

Donald Saputra S.¹

Universitas Lancang Kuning

Email: donaldsaputra39@gmail.com

*Corresponding author: *E-mail:* donaldsaputra39@gmail.com

Informasi Artikel	Abstrak
<p>Article history: Dikirimkan 23/Juni/2024 Direvisi 24/Juni/2024 Diterima 25/Juni/2024</p> <p>Cite : <i>S Saputra D, 2024,. Program Pemberdayaan Masyarakat Dalam Usaha Pencegahan Kebakaran Hutan dan Lahan Melalui Pelatihan dan Pembinaan di Desa Pasir Jaya, Kecamatan Rambah Hilir, Kabupaten Rokan Hulu Riau, Jurnal SAKAAI Volume 01, Nomor 01, 2024 pp. 76-88.</i></p> <p>DOI : -</p>	<p>Penelitian ini membahas tentang program pemberdayaan masyarakat dalam usaha pencegahan kebakaran hutan dan lahan melalui pelatihan dan pembinaan kepada Masyarakat Peduli Api yang diimplementasikan PT. Sumatera Sylva Lestari di Desa Pasir Jaya, Kecamatan Rambah Hilir, Kabupaten Rokan Hulu, Provinsi Riau. Salah satu upaya preventif dalam mencegah terjadinya kebakaran adalah dengan membentuk kelompok Masyarakat Peduli Api (MPA) dan melakukan pelatihan serta pembinaan di setiap desa. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan informasi melalui kegiatan penyadartahuan lewat pemaparan materi pengenalan dasar api, kebakaran dan konsep dasar pemadaman, strategi pemadaman api, aturan hukum dan komitmen. Pada kegiatan pembinaan dan pelatihan ini juga dilakukan pengenalan jenis-jenis peralatan pemadaman manual, semi mekanis dan mekanis, praktik pengoperasian peralatan mekanis serta kegiatan simulasi kebakaran hutan dan lahan (<i>drill</i>). Data dari hasil penelitian ini dianalisis menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan observasi partisipatif, dimana peneliti terlibat langsung dengan masyarakat yang menjadi sumber data penelitian dan dilakukan dalam situasi yang alami tanpa pengaturan atau intervensi dari peneliti. Diharapkan penulisan ini dapat menjadi referensi tambahan bagi perusahaan yang ingin berkontribusi dalam kegiatan pelatihan dan pembinaan Masyarakat Peduli Api di Desa.</p> <p>Kata Kunci Kebakaran, Pemberdayaan Masyarakat, Masyarakat Peduli Api</p>

Abstract

This research discusses the community empowerment program in preventing forest and land fires through training and coaching for Fire Care Communities implemented by PT. Sumatra Sylva Lestari in Pasir Jaya Village, Rambah Hilir District, Rokan Hulu Regency, Riau Province. One of the preventive efforts to prevent fires is to form a Fire Care Community (MPA) group and carry out training and guidance in each village. This research aims to provide information through awareness activities by presenting material on basic introduction to fire, fire and basic concepts of extinguishing, fire extinguishing strategies, legal rules and commitments. In this coaching and training activity, there was also an introduction to the types of manual, semi-mechanical and mechanical extinguishing equipment, practice of operating mechanical equipment as well as forest and land fire simulation activities (drill). Data from the results of this research were analyzed using qualitative methods with a participatory observation approach, where the researcher was directly involved with the community who were the source of the research data and was carried out in a natural situation without regulation or intervention from the researcher. It is hoped that this writing can become an additional reference for companies who wish to contribute to training and development activities for Fire Care Communities in Villages.

Keywords: Fire, Community Empowerment, Fire Care Community



This is an open access article distributed under the Creative Commons 4.0 Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited.

PENDAHULUAN

Kebakaran hutan dan lahan merupakan suatu peristiwa yang sering terjadi di Indonesia. Kejadian ini pada umumnya terjadi saat musim kemarau tiba. Menurut Nugroho dalam Saharjo (2023), kejadian kebakaran hutan tiap tahun berbeda-beda dan tiap tahun cenderung mengalami peningkatan. Hal ini disebabkan oleh meningkatnya aktivitas pembalakan liar, konversi lahan untuk pemukiman, pembukaan ladang dan perkebunan dengan skala besar, pembangunan hutan tanaman yang lebih rawan terbakar, serta kondisi iklim yang mendukung terjadinya kebakaran hutan dan lahan seperti periode curah hujan yang rendah (Mardiani 2014). Aktivitas manusia menjadi penyebab utama terjadinya kebakaran hutan dan lahan. Kondisi ini mengakibatkan munculnya berbagai masalah seperti terganggunya kualitas hidup dan kesehatan masyarakat, kerusakan ekosistem dan lingkungan, terhambatnya aktivitas dan mobilitas bahkan berdampak pada aspek ekonomi dan sosial masyarakat.

Beberapa hasil penelitian juga menunjukkan bahwa kebakaran hutan dan lahan disebabkan oleh berbagai faktor lingkungan seperti iklim, kondisi penutupan lahan, jenis tanah, dan faktor lingkungan bio-fisik lainnya; faktor sosial ekonomi dan faktor kebijakan yang dapat meningkatkan interaksi manusia dengan hutan dan lahan (Tarigan, 2015). Menurut Wibowo dalam Saharjo (2023), faktor iklim seperti suhu udara, curah hujan, kelembaban, radiasi matahari, dan kecepatan angin dapat menjadi pendorong terjadinya kebakaran hutan dan lahan karena dapat berpengaruh terhadap tingkat kekeringan wilayah tersebut. Fadillah (2016) menyatakan bahwa kuatnya persepsi musim kemarau sebagai penyebab kebakaran hutan dikarenakan penyimpangan iklim atau kemarau panjang merupakan faktor yang mendukung terjadinya kebakaran hutan. Hal ini dikarenakan suhu yang tinggi pada saat musim kemarau akan membuat bahan bakar semakin cepat mengering sehingga mudah terbakar. Kondisi bahan bakar yang lembab dan basah akan mengurangi potensi terjadinya kebakaran hutan dan lahan. Walaupun demikian, Syaufina (2008) menyebutkan bahwa faktor alam memegang peranan yang sangat kecil dalam menyebabkan kebakaran hutan dan lahan di Indonesia.

Provinsi Riau menjadi salah satu daerah dengan angka kejadian kebakaran hutan dan lahan yang tinggi di Indonesia. Kebakaran mengakibatkan kualitas udara memburuk dan jarak pandang yang terbatas akibat kabut asap. Kondisi ini sempat membuat aktivitas belajar mengajar menjadi terganggu bahkan diliburkan dan jadwal penerbangan dari dan menuju Pekanbaru mengalami penundaan. Menurut Kementerian Kesehatan, kebakaran hutan dan lahan yang terjadi pada tahun 2015 di beberapa provinsi, seperti Riau, Jambi, dan Sumatera Selatan, merupakan bencana asap terburuk dalam 18 tahun terakhir, yang menyebabkan polusi udara parah di berbagai daerah bahkan di beberapa negara Asia Tenggara.

Kabupaten Rokan Hulu merupakan salah satu kabupaten di Provinsi Riau yang juga mengalami kebakaran hutan dan lahan, walaupun memiliki angka kejadian yang lebih rendah daripada kabupaten/kota lainnya. Kabupaten ini sebagian besar berupa areal mineral dan sebagian lagi berupa gambut. Kecamatan Rambah Hilir merupakan salah satu kecamatan dengan kondisi tanah mineral. Desa Pasir Jaya merupakan desa yang terletak di Kecamatan Rambah Hilir.

Desa Pasir Jaya merupakan desa eks transmigrasi yang datang sejak Tahun 1981 dan berasal dari beberapa daerah terutama dari Provinsi Jawa Tengah, Jawa Timur, Jawa Barat dan juga dari sekitar Sumatera. Desa Pasir Jaya pada mulanya merupakan pemukiman transmigrasi dengan jumlah penduduk sebanyak 400 kepala keluarga dimana nama desa pada waktu itu DK3 SKPC. Selama 2 tahun kesejahteraan masyarakat diurus dan dibina oleh petugas dari Dinas Transmigrasi. Pada waktu itu segala urusan masih ditangani oleh Kepala Satuan Pemukiman

Transmigrasi (Ka. SPT). Pada Tahun 1981 dilaksanakan pembagian jatah lahan usaha I dan II. Untuk kategori lahan usaha I masing-masing kepala keluarga mendapatkan 1 Ha, sedangkan untuk kategori lahan usaha II mendapatkan 3/4 Ha. Dengan berbagai suku, adat dan budaya masyarakat Desa Pasir Jaya tetap hidup dengan rukun dan damai. Secara umum, masyarakat di Desa Pasir Jaya bekerja sebagai petani kelapa sawit, padi darat, beternak dan beragam profesi lainnya.

PT. Sumatera Sylva Lestari merupakan perusahaan yang bergerak dibidang Hutan Tanaman Industri yang terbagi menjadi dua unit. Konsesi PT. Sumatera Sylva Lestari Unit II terletak di Wilayah Kabupaten Rokan Hulu, Provinsi Riau dan sebagian kecil di Wilayah Kabupaten Padang Lawas, Provinsi Sumatera Utara dengan luas kurang lebih 9.000 Ha. Adapun komoditi tanaman pokok yang dibudidayakan adalah jenis *Eucalyptus* dan *Acacia crassicarpa* yang ditanam dengan sistem Tebang Habis Permudaan Buatan (THPB) dengan rotasi masa panen rata-rata 5 tahun. PT. Sumatera Sylva Lestari berperan aktif dalam membina hubungan kepada setiap desa yang terdapat di wilayah ring satu (desa-desa yang berbatasan langsung dengan konsesi) seperti pengadaan program CD/CSR, sumbangan pembangunan termasuk pembinaan dan pelatihan bagi masyarakat desa.

Masyarakat Desa Pasir Jaya yang sebagian besar berprofesi sebagai petani membuat potensi untuk terjadinya kebakaran pada saat aktivitas pembukaan lahan terbilang cukup tinggi meskipun tercatat tidak pernah terjadi kebakaran dalam skala besar di desa ini (termasuk pembakaran saat membuka lahan/areal). Menurut hasil pemantauan langsung di lapangan maupun melalui CCTV pemantau titik asap milik PT. Sumatera Sylva Lestari, aktivitas pembakaran lahan di Desa Pasir Jaya pada umumnya dilakukan saat kegiatan pemangkasan pelepah kelapa sawit oleh masyarakat. Pelepah kelapa sawit tersebut dikumpulkan kemudian dibakar pada areal yang lebih terbuka. Masyarakat pada umumnya beranggapan bahwa kegiatan tersebut tidak menyalahi ataupun melanggar peraturan tentang kebakaran hutan dan lahan. Masyarakat juga memiliki persepsi bahwasannya dengan membakar pelepah sawit maka akan dapat meningkatkan kesuburan tanah dan berdampak positif bagi tanaman kelapa sawit mereka. Masyarakat tidak menyadari bahwa kegiatan tersebut tetap tidak dibenarkan karena sangat berpotensi untuk memicu terjadinya kebakaran lahan secara meluas.

Melihat fenomena ini, sangat perlu dilakukan pembinaan dan sosialisasi terkait pencegahan kebakaran hutan dan lahan kepada masyarakat di Desa Pasir Jaya. Untuk menjawab kebutuhan tersebut, PT. Sumatera Sylva Lestari mengambil peran aktif dalam usaha pencegahan kebakaran hutan dan lahan di Desa Pasir Jaya. Salah satu langkah awal yang sudah dilakukan oleh PT. Sumatera Sylva Lestari adalah dengan membentuk kelompok Masyarakat Peduli Api (MPA) di Desa Pasir Jaya. Selain membentuk, perusahaan juga melakukan sosialisasi lewat pelatihan dan pembinaan kepada MPA Desa Pasir Jaya. Dengan adanya pelatihan dan pembinaan tersebut diharapkan kelompok Masyarakat Peduli Api dapat menjadi garda terdepan dalam mencegah dan menanggulangi kebakaran hutan dan lahan di Desa Pasir Jaya.

KAJIAN TEORITIS

1. Pemberdayaan Masyarakat

Pemberdayaan adalah sebuah proses keterlibatan aktif yang dapat mengubah kondisi kehidupan masyarakat menjadi lebih baik (Endah, 2020). Istilah masyarakat berasal dari Bahasa Arab, yaitu syaraka yang artinya ikut serta atau berpartisipasi, sedangkan dalam Bahasa Inggris masyarakat adalah society yang pengertiannya mencakup interaksi sosial, perubahan sosial, dan rasa kebersamaan. Dalam pengertian lainnya, masyarakat juga diartikan sebagai sistem sosial.

Masyarakat juga memiliki arti sebagai kesatuan hidup manusia yang berinteraksi menurut suatu sistem adat istiadat tertentu yang bersifat terus menerus (berkelanjutan) dan yang terikat oleh suatu rasa dan identitas yang sama (Ridwan & Nirwansyah, 2023).

Menurut Sumardjo (2003), pemberdayaan masyarakat merupakan suatu proses dalam pengembangan kesempatan, kemauan/motivasi dan kemampuan dari kelompok masyarakat untuk mendapat akses terhadap sumberdaya, sehingga meningkatkan kapasitasnya untuk menentukan langkah kedepan secara mandiri dengan aktif dan ikut berpartisipasi dalam mempengaruhi dan mewujudkan kualitas kehidupan diri dan komunitasnya. Dalam Undang-Undang tentang Desa Nomor 6 Tahun 2014 butir 12 dikatakan bahwa Pemberdayaan Masyarakat Desa adalah upaya dalam mengembangkan kemandirian dan kesejahteraan masyarakat dengan meningkatkan pengetahuan, sikap, keterampilan, perilaku, kemampuan, kesadaran, serta memanfaatkan sumber daya melalui penetapan kebijakan, program, kegiatan dan pendampingan yang sesuai dengan esensi masalah dan prioritas kebutuhan masyarakat desa.

2. Pengendalian Kebakaran Hutan dan Lahan

Definisi Kebakaran Hutan menurut SK. Menhut. No. 195/Kpts-II/1996 yaitu suatu keadaan dimana hutan dilanda api sehingga mengakibatkan kerusakan hutan dan hasil hutan yang menimbulkan kerugian ekonomi dan lingkungannya. Secara definisi, perbedaan antara kebakaran hutan dan kebakaran lahan hanya terletak pada objek kejadiannya saja. Kebakaran hutan terjadi pada kawasan hutan sedangkan kebakaran pada lahan terjadi di luar kawasan hutan (seperti lahan pertanian, kawasan perkebunan dan lain sebagainya). Kebakaran hutan merupakan salah satu dampak dari semakin meningkatnya tekanan terhadap pemanfaatan sumber daya hutan. Dampak yang ditimbulkan dari kebakaran hutan atau lahan adalah terjadinya kerusakan dan pencemaran lingkungan hidup, seperti terjadinya kerusakan flora dan fauna, terganggunya kualitas tanah dan tercemarnya badan air. Kebakaran hutan dan lahan di Indonesia terjadi hampir setiap tahun di berbagai daerah walaupun frekuensi, intensitas dan luas areanya berbeda-beda (Rasyid, 2014). Pengendalian kebakaran hutan adalah serangkaian kegiatan yang dilakukan untuk mencegah dan membatasi kerusakan hutan yang diakibatkan oleh peristiwa kebakaran. Kegiatan tersebut meliputi pencegahan, pemadaman dan penanganan pasca kebakaran yang mengacu pada Peraturan Pemerintah (PP) no.45 tahun 2004. Ketiga unsur tersebut saling berkaitan erat dan mendukung satu sama lain (Anggraini & Agustian, 2021).

3. Masyarakat Peduli Api

Masyarakat Peduli Api (MPA) adalah masyarakat yang secara sukarela peduli terhadap pengendalian kebakaran hutan dan lahan yang telah dilatih dan diberi pembekalan serta dapat diberdayakan untuk membantu kegiatan pengendalian kebakaran hutan dan lahan. Masyarakat peduli api dibentuk pada tahun 2014 diputuskan dalam Peraturan Jenderal Perlindungan Hutan dan Konservasi Alam Nomor : P. 2/IV-SET/2014 Tentang Pembentukan dan Pembinaan Masyarakat Peduli Api. Masyarakat peduli api di bentuk pada setiap kecamatan dan setiap kecamatan membentuk lagi masyarakat peduli api di setiap desa pada kawasan daerah tersebut (Ristiana, 2017).

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan observasi partisipatif, dimana peneliti terlibat langsung dengan orang yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian yang dilakukan dalam situasi yang alami tanpa pengaturan atau intervensi dari peneliti. Metode ini dianggap mampu mendeskripsikan atau menggambarkan secara ringkas berbagai kondisi, situasi atau keadaan

yang didapatkan pada waktu kegiatan penelitian dilakukan sehingga menghasilkan teks atau narasi secara komprehensif/menyeluruh. Metode ini berfokus pada pemahaman makna dari suatu kejadian/peristiwa yang diamati.

Penelitian ini dilakukan melalui kegiatan pelatihan dan pembinaan kepada Masyarakat Peduli Api (MPA) di Desa Pasir Jaya. Kegiatan ini dilaksanakan Pada Hari Kamis, 26 November 2020 berlokasi di Gedung Serbaguna Desa Pasir Jaya yang dihadiri oleh seluruh perangkat desa, kepala dusun (Dusun Tegal Rejo, Kendalisodo dan Dusun Sungai Jambu), perwakilan RT dan RW dari masing-masing dusun di Desa Pasir Jaya. Kegiatan ini juga dihadiri oleh perwakilan Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Kabupaten Rokan Hulu dan Kapolsek Rambah Hilir. Adapun jalannya kegiatan sosialisasi ini dipimpin oleh Bapak Suherman Hutagalung, selaku humas (SGR) di PT. Sumatera Sylva Lestari.

TEMUAN DAN DISKUSI

1. Dasar Dilakukannya Kegiatan Pembinaan dan Pelatihan

Desa Pasir Jaya Merupakan salah satu desa yang terdapat di Kecamatan Rambah Hilir. Desa ini berbatasan langsung dan merupakan desa dengan jarak terdekat dengan konsesi PT. Sumatera Sylva Lestari. Letak geografis yang menguntungkan ini berdampak positif dalam segala aspek dan keseharian masyarakat desa, dimana banyak masyarakat Desa Pasir Jaya yang menggantungkan hidup dan bekerja di PT. Sumatera Sylva Lestari. Masyarakat banyak yang bekerja sebagai karyawan maupun kontraktor dan tidak hanya itu, masyarakat Desa Pasir Jaya juga banyak yang memanfaatkan rumput di sekitar konsesi perusahaan sebagai pakan ternak mereka.

Pembinaan dan sosialisasi oleh pihak perusahaan terhadap masyarakat Desa Pasir Jaya juga sangat intens dilakukan. Salah satu bentuk pembinaan yang sudah dilakukan adalah pemberdayaan dan pelatihan Masyarakat Peduli Api (MPA). PT. Sumatera Sylva Lestari telah menjalin kerjasama lewat perjanjian MoU dengan Masyarakat Peduli Api (MPA) Desa Pasir Jaya. Kegiatan pembentukan kelompok Masyarakat Peduli Api telah lebih dahulu dilakukan oleh PT. Sumatera Sylva Lestari di Desa Pasir Jaya. Masyarakat Peduli Api (MPA) di Desa Pasir Jaya berjumlah 18 orang dengan berbagai latar belakang usia dan pekerjaan. Adapun struktur MPA di desa ini dipimpin oleh Bapak Memed Karmedi

Pembentukan Masyarakat Peduli Api merupakan salah satu usaha dan langkah konkret yang dilakukan perusahaan untuk membina masyarakat desa di sekitar konsesi agar dapat turut serta mencegah terjadinya kebakaran hutan dan lahan di desa mereka. Melalui pembentukan dan pembinaan ini juga memberikan dampak positif bagi kelangsungan perusahaan, dimana lewat penyadartahuan yang dilakukan maka akan dapat mencegah terjadinya kebakaran di seputar desa ring satu. Apabila terjadi kebakaran lahan pada suatu desa di wilayah ring satu, maka resiko ilaran api kedalam konsesi perusahaan juga akan semakin besar dan peluang terjadinya kebakaran di dalam konsesi juga akan semakin tinggi. Secara tidak langsung, dengan tidak adanya kejadian kebakaran pada setiap desa yang berbatasan dengan konsesi maka hal ini juga dapat menurunkan resiko terjadinya kebakaran di dalam konsesi perusahaan.

2. Pemaparan Materi dan Pembinaan

PT. Sumatera Sylva Lestari menjadi pemateri utama dalam pelatihan Masyarakat Peduli Api (MPA) Desa Pasir Jaya. Adapun pemaparan materi dilakukan oleh Departemen Forest Protection. Departemen Forest Protection adalah departemen yang membidangi pencegahan kebakaran hutan dan lahan, pengelolaan/pemantauan lingkungan hidup serta keselamatan dan kesehatan

kerja (K3) di PT. Sumatera Sylva Lestari. Topik pelatihan yang diberikan yaitu konsep dasar api, dasar-dasar pemadaman api ringan hingga teknik pemadaman pada kebakaran hutan dan lahan. Pada kegiatan pembinaan tersebut juga diperkenalkan beberapa jenis alat pemadaman api ringan (APAR), peralatan pemadam kebakaran manual hingga mesin pemadam api seperti mini strike, niagara dan mark-3. Adapun daftar personil Departemen Forest Protection PT. Sumatera Sylva Lestari yang menjadi pemateri/narasumber pada kegiatan pelatihan dan pembinaan ini adalah sebagai berikut:

Tabel 1 : Materi Pelatihan

No	Materi/Kegiatan	Pemateri/Narasumber
1	Pengenalan Dasar Api, Kebakaran dan Konsep Dasar Pemadaman	M. Amin
2	Strategi Pemadaman Api, Dasar Hukum dan Komitmen	Donald Saputra S.
3	Pengenalan Peralatan Damkar dan Teknik Pengoperasian Mesin	Asril
4	Simulasi kebakaran/ <i>drill</i>	Ganda Manurung

Sumber : Hasil Studi Lapangan, 2024

Selain pemberian materi terkait penanggulangan kebakaran dan teknik dasar pemadaman, melalui kegiatan ini juga dilakukan penyadartahuan akan asumsi yang berkembang di kalangan masyarakat, khususnya bagi masyarakat yang sedang dan akan membuka lahan. Adapun asumsi yang berkembang yaitu pemikiran bahwa dengan membuka lahan menggunakan metode pembakaran maka akan dapat meningkatkan kesuburan tanah. Pembakaran lahan dapat mengakibatkan tercucinya unsur hara dengan mudah melalui aliran air permukaan akibat hujan dan juga penguapan melalui udara. Pembakaran lahan juga dapat membuat tanah mengalami erosi dengan cepat dan mengurangi mikroorganisme didalam tanah. Kondisi demikian justru dapat mengakibatkan terjadinya penurunan tingkat kesuburan tanah sehingga sangat bertolak belakang dengan asumsi masyarakat awam.

Gambar 1. Pemaparan Materi Oleh Departemen Forest Protection PT. SSL



Sumber: Dok. Departemen Forest Protection, PT. SSL

2.1. Pengenalan Dasar Api, Kebakaran dan Konsep Dasar Pemadaman

Pada kegiatan ini dilakukan edukasi terkait pengertian api, kebakaran dan konsep dasar dalam pemadaman api. Api adalah reaksi kimia antara bahan bakar (padat, cair maupun gas), Oksigen dan sumber panas/nyala dalam perbandingan tertentu/seimbang. Ketiga unsur tersebut dikenal juga dengan istilah segitiga api. Sumber panas adalah benda atau keadaan atau kejadian yang dapat menghasilkan panas, sedangkan sumber nyala adalah sumber panas pada tingkatan suhu tertentu yang dianggap bisa menimbulkan nyala api. Adanya nyala api dapat berpotensi menimbulkan kebakaran, dimana kebakaran merupakan bencana akibat api yang tidak disengaja dan tidak terkendali yang dapat menimbulkan kerugian harta benda, kerusakan lingkungan dan korban manusia. Dalam upaya pemadaman, dapat dilakukan dengan empat metode yaitu metode pendinginan, menurunkan persentase kandungan Oksigen, pemisahan bahan bakar dan menghalangi/memutus reaksi berantai.

2.2. Strategi Pemadaman Api

Pada pemaparan materi kedua, dilakukan pengenalan strategi dalam pemadaman api. Dalam peristiwa kebakaran, api akan semakin merambat dan juga membesar. Pada prosesnya, bahan bakar, sumber panas dan Oksigen yang membentuk api membuat bahan bakar menjadi layu dan pada akhirnya menjadi kering sehingga mudah untuk terbakar. Hal ini dikarenakan terjadinya perpindahan panas dari satu bagian ke bagian bahan bakar lainnya yang membuat api tetap menyala. Perpindahan panas dapat terjadi melalui tiga proses, yaitu radiasi, konveksi dan konduksi. Terdapat lima strategi yang dapat dilakukan dalam kegiatan pemadaman, yaitu:

- a. Monitor, yaitu mengawasi areal yang terbakar dan tidak melakukan kegiatan pemadaman terlebih dahulu. Pada tahapan ini, kita dapat mencatat dan melaporkan kepada petugas jaga posko terkait lokasi kebakaran secara spesifik, estimasi luasan areal yang terbakar dan estimasi peralatan pemadaman yang dibutuhkan.
- b. Confine, yaitu strategi awal dalam kegiatan pemadaman yang dilakukan secara agresif untuk menghentikan laju perambatan kepala api
- c. Contain, yaitu melakukan pemadaman api di sekeliling areal yang terbakar dengan membuat sekat bakar selebar maksimal 3 meter agar perkembangan areal yang terbakar dapat dibatasi dan mencegah penyebaran api secara cepat.
- d. Control, yaitu melanjutkan proses contain ke areal kebakaran sampai dengan lebar 30 meter, sehingga kebakaran dapat dikuasai dan tidak ada lagi api aktif di dalam sekat.
- e. Out, merupakan tujuan atau misi akhir dalam kegiatan pemadaman yang diharapkan pada tahap ini kebakaran dapat padam secara total.

2.3. Dasar Hukum dan Komitmen

Kebakaran hutan dan lahan adalah peristiwa yang sangat merugikan banyak orang, sehingga oknum yang melakukannya pasti dikenakan pidana sesuai aturan hukum yang berlaku. Pada kegiatan pelatihan dan pembinaan ini juga dilakukan sosialisasi dasar hukum yang mengatur tentang larangan membakar hutan dan lahan. Adapun peraturan tersebut tertulis didalam:

- a. Undang-Undang Nomor 41 Tahun 1999 tentang Kehutanan
 - Pasal 78 ayat (4) melarang setiap orang membakar hutan
 - Pasal 81 ayat (1) mengatur tentang sanksi pidana bagi setiap orang yang dengan sengaja atau karena kelalaian membakar hutan, dengan ancaman pidana penjara paling lama 10 tahun dan denda paling banyak Rp. 5.000.000.000 (Lima Miliar Rupiah).
- b. Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup
 - Pasal 69 ayat (1) melarang setiap orang melakukan perbuatan yang mengakibatkan pencemaran dan/atau kerusakan lingkungan hidup.

- Pasal 81 ayat (1) mengatur tentang sanksi pidana bagi setiap orang yang dengan sengaja melakukan perbuatan yang mengakibatkan pencemaran dan/atau kerusakan lingkungan hidup, dengan ancaman pidana penjara paling lama 10 tahun dan denda paling banyak Rp. 5.000.000.000 (Lima Miliar Rupiah).

Pada kegiatan pembinaan ini, Masyarakat Peduli Api (MPA) diberikan tugas untuk dapat menjaga areal di seputaran desa agar terbebas dari kejadian kebakaran. Sosialisasi menekankan bahwa usaha yang terbaik adalah mencegah terjadinya kebakaran, bukan memadamkan. Dengan melakukan pencegahan kebakaran, maka akan dapat mencegah terjadinya kerusakan alam, kerusakan material dan jenis kerusakan lainnya yang menimbulkan kerugian. Pencegahan akan lebih maksimal jika seluruh elemen masyarakat di Desa Pasir Jaya bekerjasama dan berkomitmen untuk tidak membuka lahan dengan cara membakar dan memilih menggunakan teknik yang ramah lingkungan. Selain itu, masyarakat juga dapat berperan aktif untuk melaporkan setiap kejadian kebakaran lahan di seputaran desa kepada MPA maupun pihak perusahaan.

3. Pengenalan Peralatan Damkar dan Simulasi

Pada kegiatan pengenalan peralatan damkar, PT. Sumatera Sylva Lestari membawa dan memperkenalkan langsung jenis-jenis peralatan maupun mesin yang digunakan dalam kegiatan pemadaman. Adapun peralatan yang digunakan saat kegiatan pemadaman terbagi menjadi 3 jenis yaitu peralatan manual, semi mekanis dan peralatan mekanik (mesin). Adapun jenis peralatan yang diperkenalkan saat kegiatan pelatihan berlangsung adalah sebagai berikut:

Tabel 2 : Alat-alat Pemadam Kebakaran

No	Jenis Alat	Nama Alat
1	Manual	Pulaski Sekop Garu pacul Garu tajam Gepyok
2	Semi Mekanis	<i>Back pack pump</i> Obor Sulut
3	Mekanis	Mesin Mini Striker Mesin Mark-3 Mesin Niagara

Sumber : Hasil Studi Lapangan, 2024

Peralatan manual adalah jenis perkakas tangan yang dapat digunakan pada saat pemadaman api awal. Peralatan ini bekerja dengan sistem pemisahan bahan bakar sehingga laju perambatan api dapat diminimalisir. Sebagian besar peralatan ini berfungsi untuk membuat sekat bakar dan memotong bagian tanaman yang terbakar. Peralatan manual juga berfungsi sebagai alat yang digunakan petugas damkar untuk membuka jalan menuju titik lokasi kebakaran. Dengan terbukanya akses yang baik menuju titik lokasi, maka kegiatan pemadaman akan tidak terhambat dan lebih maksimal dilakukan.

Peralatan semi mekanis bekerja dengan memadukan sistem pemadaman manual dan mekanis. *Back pack pump* atau yang lebih dikenal dengan istilah pompa punggung berguna untuk memadamkan api menggunakan semprotan air. Metode pemadaman ini bersifat mendinginkan bahan bakar dengan skala yang lebih kecil dengan tujuan agar api tidak menjalar dan membesar dengan cepat. Obor sulut juga merupakan jenis alat pemadam semi mekanis, dimana fungsi dari

alat ini adalah untuk membuat api balasan dari arah yang berlawanan (menuju ilaran api utama) sehingga apabila api utama dan api balasan bertemu maka api dapat segera padam.

Peralatan mekanis adalah alat pemadam kebakaran berupa pompa mesin yang digunakan untuk menembakkan air dengan tekanan tertentu dan menggunakan peralatan pendukung. Mini striker merupakan jenis alat pompa jinjing dengan cara penggunaan yang paling sederhana. Mesin ini sering dibawa saat melakukan patroli karena memiliki dimensi yang lebih kecil dan kebutuhan bahan bakar yang lebih sedikit. Adapun jenis bahan bakar pada mesin ini adalah bensin murni. Jenis mesin yang kedua adalah Mark-3. Mesin ini sering disebut pompa induk dan memiliki bobot dan dimensi yang besar. Mesin ini digunakan saat kegiatan pemadaman besar dilakukan dan dioperasikan oleh banyak orang. Jenis mesin pemadam yang ketiga yaitu Niagara. Niagara merupakan jenis pompa apung yang penggunaannya dilakukan saat pemadaman di atas air ataupun pada kawasan gambut. Jenis pompa ini tidak diperkenalkan secara rinci dikarenakan areal seputaran perusahaan dan desa tergolong kedalam jenis tanah mineral sehingga penggunaan alat ini akan kurang efektif.

Peralatan pompa mekanis dioperasikan bersamaan dengan peralatan pendukung lainnya, seperti selang, nozzle standart atau cordova, gateway, kunci universal, selang hisap, saringan selang hisap, fuel tank dan peralatan pendukung lainnya. MPA Desa Pasir Jaya juga diberikan pelatihan teknik dalam penggulangan selang dengan beragam bentuk seperti gulungan ganda, gulungan angka delapan dan jenis gulungan selang lainnya. Selain penggunaan peralatan dan mesin pemadam, dilakukan juga pengenalan jenis-jenis alat pelindung diri (APD) yang harus digunakan saat pemadaman dilakukan. Penggunaan APD bersifat wajib dan sangat dibutuhkan agar petugas pemadam dapat bekerja dengan aman dan selamat. Adapun jenis APD yang digunakan yaitu, sepatu damkar, masker respirator, topi dan sarung tangan kain.

Gambar 2. Pengenalan jenis-jenis mesin damkar



Sumber: Dok. Departemen Forest Protection, PT. SSL

Setelah kegiatan pengenalan alat damkar selesai dilaksanakan, selanjutnya dilakukan demonstrasi (praktik pengoperasian) pada setiap mesin damkar. Kegiatan ini dilakukan untuk memberikan pemahaman dalam pengoperasian mesin damkar secara baik dan benar. Hal ini sangat penting disampaikan agar mesin tidak rusak dan tetap dalam performa yang baik. Selain pengoperasian, masyarakat juga dibekali dengan teknik perawatan mesin secara sederhana, antisipasi perbaikan saat ada kerusakan ringan dan memberitahukan apa saja yang tidak boleh dilakukan oleh operator saat pengoperasian mesin damkar di lapangan.

Gambar 3. Praktik pengoperasian mesin damkar



Sumber: Dok. Departemen Forest Protection, PT. SSL

Rangkaian kegiatan pembinaan dan pelatihan MPA di Desa Pasir Jaya ditutup dengan pelaksanaan *drill* ataupun simulasi bersama seluruh personel di Departemen Forest Protection PT. Sumatera Sylva Lestari. Kegiatan simulasi ini bertujuan agar MPA Desa Pasir Jaya dapat terlatih untuk melakukan pemadaman api apabila terjadi kebakaran hutan dan lahan. Selain itu, simulasi ini juga menggambarkan tingkat pemahaman dan mengukur kemampuan dari masing-masing anggota MPA terhadap materi yang sudah diberikan.

Simulasi (*drill*) dilakukan dengan membuat skenario terjadinya peristiwa kebakaran di suatu wilayah. Pada kegiatan simulasi ini dilakukan pembagian kerja berdasarkan formasi, yaitu: sebagai operator, nozzle man, perintis depan, pengguna alat manual dan leader pemadaman. Di akhir kegiatan simulasi, dilakukan kompetisi dengan membagi MPA menjadi dua grup dan pada kegiatan ini dilakukan penilaian seperti pembagian personil, leader team dan ketepatan waktu dalam pemadaman. Kompetisi merupakan inisiatif yang dilakukan oleh Departemen Forest Protection PT. SSL, dimana tujuan dari diadakannya kompetisi adalah untuk mengetahui tingkat pemahaman dan memberikan masukan langsung melalui evaluasi apabila terdapat kesalahan dalam teknis pemadaman kebakaran ataupun masukan. Kegiatan simulasi ini sangat berdampak positif dalam mengukur dan melatih kesiapsiagaan anggota MPA mengingat tidak adanya sarana dan prasarana pemadaman kebakaran hutan dan lahan yang dimiliki oleh Desa Pasir Jaya.

Gambar 4. Simulasi pemadam Dept. FP PT. SSL dan MPA Desa Pasir Jaya



Sumber: Dok. Departemen Forest Protection, PT. SSL

KESIMPULAN

Peran PT. Sumatera Sylva Lestari dalam pelatihan dan pembinaan Masyarakat Peduli Api (MPA) di Desa Pasir Jaya sangat membantu dalam menambah wawasan dan pengetahuan MPA dalam melakukan kegiatan pemadaman kebakaran. Hal ini dapat dilihat dari tingginya antusias dari masyarakat untuk mengenal dan mempelajari teknik pemadaman api. Tidak hanya teori, MPA Desa Pasir Jaya juga sangat antusias dalam mempelajari penggunaan mesin pemadam kebakaran. Selain pemberian materi dan pengenalan alat, pihak perusahaan juga mengadakan simulasi bersama agar MPA Desa Pasir Jaya terlatih dalam menggunakan mesin pemadam dan memahami teknik pemadaman api secara tepat. Hal ini sangat dibutuhkan mengingat tidak adanya fasilitas peralatan pemadaman yang dimiliki oleh MPA Desa Pasir Jaya. Diharapkan penulisan ini dapat menjadi referensi tambahan bagi perusahaan yang ingin berkontribusi dalam kegiatan pelatihan dan pembinaan Masyarakat Peduli Api di Desa. Penelitian ini dapat dilanjutkan dengan membuat survey evaluasi terhadap kegiatan pelatihan yang telah dilakukan, sehingga dapat mengukur tingkat pemahaman partisipan.

DAFTAR BACAAN

- Anggraini, T., & Agustian, D. (2021). Peran Badan Penanggulangan Bencana Daerah Dalam Upaya Pencegahan Bencana Kebakaran Hutan Dan Lahan (Karhutla) Di Kabupaten Musi Banyuasin. *Jurnal Kebijakan Pemerintahan*, 41-46.
- Endah, K. (2020). Pemberdayaan masyarakat: Menggali potensi lokal desa. *Moderat: Jurnal Ilmiah Ilmu Pemerintahan*, 6(1), 135-143.
- Fadillah, N., & Sunarminto, T. (2016). Pengendalian Kebakaran Hutan oleh Masyarakat Peduli Api (MPA) di Taman Nasional Gunung Ciremai. *Media Konservasi*, 21(3), 216-224.
- Indonesia, R. (1999). Undang-Undang no. 41 tahun 1999 tentang Kehutanan. *Sekretariat Negara. Jakarta*.
- Indonesia, R. (2009). Undang-Undang no. 32 tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup. *Sekretariat Negara. Jakarta*.
- Mardiani, D. (2014). Hubungan curah hujan dan titik panas (hotspot) dalam kaitannya dengan terjadinya kebakaran di provinsi aceh.

- Rasyid, F. (2014). Permasalahan dan dampak kebakaran hutan. *Jurnal lingkaran widyaiswara*, 1(4), 47-59.
- Ridwan, R., & Nirwansyah, C. (2023). Corporate Social Responsibility (CSR) PT Wira Karya Sakti (WKS) Dengan Masyarakat Desa Lubuk Mandarsah Dalam Program Desa Makmur Peduli Api (DMPA) Ke Arah Peningkatan Pangan. *Jurnal Politik dan Pemerintahan Daerah*, 5(1), 60-72.
- RISTIANA, S. (2017). *Partisipasi Masyarakat Dalam Penanganan Kebakaran Hutan Dan Lahan Di Kecamatan Tebing Tinggi Timur Kabupaten Kepulauan Meranti* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau).
- Saharjo, B. H., & Hasanah, U. (2023). Analisis Faktor Penyebab Terjadinya Kebakaran Hutan dan Lahan di Kabupaten Pulang Pisau, Kalimantan Tengah. *Journal of Tropical Silviculture*, 14(01), 25-29.
- Syaufina L. 2008. *Kebakaran Hutan dan Lahan di Indonesia: Perilaku Api, Penyebab, dan Dampak Kebakaran*. Malang (ID): Bayumedia Publishing.
- Tarigan, M. L., Nugroho, D., Firman, B., & Kunarso, A. (2015). Pemutakhiran Peta Rawan Kebakaran Hutan dan Lahan di Provinsi Sumatera Selatan. *Sumatera Selatan: Dinas Kehutan Provinsi Sumatera Selatan*.